

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Sebelum melakukan penelitian penulis perlu adanya data yang bisa dipercaya kebenarannya yang didapatkan secara ilmiah. Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memecahkan masalah yang akan diteliti. [25].

3.1.1. Jenis Pendekatan

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif ini berdasarkan kutipan dari buku "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" yang menekankan pada pengumpulan data berupa fakta yang ditemukan di lapangan. [25]. Bentuk dari data kualitatif bersifat deskriptif berupa gambar dan kata-kata, kemudian data tersebut dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada sumber data.

3.1.2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada sekelompok elemen, seperti individu, kelompok, organisasi, atau benda, yang akan menjadi fokus dari penelitian [26]. Dalam konteks ini, objek penelitian mencakup sejarah Pahlawan Tjut Meutia, Dr. Ir. H. Djuanda Kartawidjaja, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Frans Kaisiepo, K.H. Idham Chalid, Mohammad Hoesni Thamrin, Ir Soekarno, dan Drs. Moh. Hatta.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan menjadi sumber informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian [25]. Dalam hal ini, subjek penelitian terdiri dari para guru di SD Negeri 1 Teluk dan siswa kelas 1 hingga 6 di SD Negeri 1 Teluk.

3.1.3. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi 2 jenis yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari pihak informan kepada pengumpul data [25]. Data primer diperoleh dari wawancara dengan guru SD, Ibu Nur Laeli Hidayah S.Pd., yang mengajar

di SD Negeri 1 Teluk, terkait penggunaan media pembelajaran.

Sementara itu, Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti dari sumber lain sebagai tambahan, di mana data tersebut tidak diperoleh langsung dari sumbernya [26]. Data sekunder menggunakan data yang dikumpulkan dan diolah dari berbagai sumber tambahan, seperti literatur dari buku, website resmi Bank Indonesia, dan Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (PERURI). Selain itu, penelitian sebelumnya seperti skripsi dan jurnal yang relevan dengan perancangan ini juga menjadi sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian.

3.1.4. Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan informan sebagai sumber informasi. Pada penelitian ini penulis memilih Ibu Nur Laeli Hidayah Hidayah, S.Pd sebagai narasumber untuk melakukan pengambilan data berupa wawancara. Adapun tujuan melakukan wawancara yaitu untuk mengetahui apakah pada sekolah tersebut memiliki media pembelajaran seperti buku tentang sejarah pahlawan Tjut Meutia, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Dr. Ir. H. Djuanda Kartawidjaja, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Frans Kaisiepo, K.H. Idham Chalid, dan M.H. Thamrin.

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung terhadap suatu objek untuk memahami suatu permasalahan dan mendapatkan informasi yang relevan dalam konteks penelitian [25]. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap penggunaan media pembelajaran Sejarah di SD Negeri 1 Teluk setra observasi apa saja media yang digunakan siswa SD Negeri 1 Teluk.

b) Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber yang diwawancarai. Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai suatu pertemuan antara dua individu yang saling berinteraksi untuk bertukar informasi dan gagasan

melalui proses tanya jawab [25]. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian, wawancara dengan salah satu guru SD yang mengajar di SD Negeri 1 Teluk sebagai narasumber. Adapun tujuan melakukan wawancara yaitu untuk mengetahui apakah pada sekolah tersebut memiliki media pembelajaran seperti buku tentang sejarah pahlawan Tjut Meutia, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Dr. Ir. H. Djuanda Kartawidjaja, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Frans Kaisiepo, K.H. Idham Chalid, dan M.H. Thamrin.

3.2. Identifikasi Data

3.2.1. PERURI

Menurut Suhaedi, selaku Direktur eksekutif departemen pengelolaan moneter BI, alasan pemilihan pahlawan untuk dicantumkan pada uang rupiah dilatarbelakangi alasan Nasionalisme dan pemilihan gambar pahlawan dilakukan melalui proses Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan sejarawan, akademisi, instansi terkait Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI) dari sosial dan pemerintah daerah.

Kriteria penggunaan pahlawan pada desain mata uang rupiah Indonesia antara lain pahlawan tersebut belum pernah ada pada mata uang rupiah Indonesia pada seri sebelumnya, pahlawan tersebut berjuang di lingkup nasional, memiliki pengaruh besar, memiliki nilai patriotik dan namanya digunakan sebagai nama fasilitas umum [2].

3.2.2. Cut Nyak Meutia (Kisah perjuangan perempuan Aceh)

Buku ini ditulis oleh Cut Zahrina pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Buku ini mengisahkan kehidupan Cut Nyak Meutia, seorang wanita pemberani yang melawan penjajahan Belanda. Lahir pada tahun 1870 di Pirak, Aceh Utara, ia menolak tunduk pada kolonial Belanda dan memilih perang bersama suami dengan senjata tradisional Aceh, rencong. Setelah bercerai dari suami yang berpihak pada Belanda, ia menikah lagi dan melanjutkan perjuangan melawan Belanda dengan taktik gerilya. Namun, akhirnya, Cut Meutia

gugur dalam pertempuran dengan pasukan Belanda dan dimakamkan di Gunung Lipeh, Hulu Krueng Peuro, Aceh Utara [27].

3.2.3. Muhammad Husni Thamrin

Buku ini ditulis oleh Anhar Gonggong pada tahun 1977 dan diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan. Buku ini mengisahkan tentang kehidupan M.H. Thamrin, yang lahir di Sawah Besar, Jakarta, pada 16 Februari 1894, dan meninggal di Jakarta pada 10 Januari 1941. Ayahnya berketurunan Eropa, sedangkan ibunya adalah orang Betawi dari keluarga kaya. Ia menikah dengan Nyi Otoh Arwati pada tahun 1924.

M.H. Thamrin menyelesaikan pendidikan di Gymnasium Koning Willem II setara SMA dan bekerja di kantor kepatihan. Ia kemudian pindah ke kantor Karesidenan sebelum bekerja di KPM. Selama hidupnya, ia aktif di berbagai organisasi, termasuk menjadi anggota Dewan Kota Jakarta pada tahun 1919 dan Ketua Organisasi Kaum Betawi. Ia terpilih sebagai wakil Walikota Jakarta dan menjadi anggota Dewan Rakyat (Volksraad) pada tahun 1927. Bersama beberapa anggota Volksraad, ia berjuang untuk mengganti istilah yang digunakan Belanda namun ditolak. Pada tahun 1939, ia bersama lainnya membentuk GAPI dan Kongres Rakyat Indonesia (KRI) dengan tujuan mencapai "Indonesia Raya" dalam kesejahteraan dan kemerdekaan rakyat Indonesia. Namun, perjuangan M.H. Thamrin melawan pemerintahan kolonial Belanda menyebabkan ia dijatuhi hukuman tahanan rumah pada tanggal 6 Januari 1941. Setelah jatuh sakit, ia meninggal dunia pada tanggal 11 Januari 1941 [28].

3.2.4. MELIHAT PERJUANGAN KH IDHAM CHALID DI BANDUNG Melalui Konferensi Islam Asia Afrika

Buku ini ditulis oleh Andri Nurjaman pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh GuepediaIdham Chalid lahir di Satui, Kalimantan Selatan, pada tanggal 27 Agustus 1922, dan meninggal di Jakarta pada tanggal 11 Juli 2010. Ia memiliki gelar Keppres No. 113/TK/2011. Pendidikan formalnya meliputi Sekolah Rakyat (SR) dari tahun 1931 hingga 1935, Madrasah Al-Rasyidiyyah dari tahun 1935 hingga 1938, serta Pondok

Modern Gontor Ponorogo dari tahun 1938 hingga 1942. Selain itu, ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Cairo pada tahun 1957. Idham Chalid adalah anak sulung dari lima bersaudara, dan ayahnya, H. Muhammad Chalid, merupakan seorang penghulu asal Amuntai, Hulu Sungai Tengah, dengan ibunya bernama Hj. Umi Hani. Sejak kecil, ia aktif dalam mencari ilmu di sekolah. Sebagai ulama dan politikus, Idham Chalid konsisten memperjuangkan idealisme dan visi untuk kemajuan bangsa dan negara. Ia berhasil menjaga perdamaian antar golongan meskipun dihadapkan pada situasi politik yang sulit. Ia pernah menjabat sebagai ketua Partai Masyumi wilayah Amuntai Kalimantan Selatan dan terpilih sebagai anggota DPR RIS (Republik Indonesia Serikat) pada tahun 1949-1950. Sebagai Ketua Umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) selama 28 tahun, dari tahun 1956 hingga digantikan oleh Abdurrahman Wahid, Idham Chalid menempati posisi strategis seperti Wakil Perdana Menteri RI pada tiga kabinet, yaitu Kabinet Ali-Roem-Idham (1956-1957), Kabinet Djuanda (1957-1959), dan Kabinet Dwikora (1966). Ia juga menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) dan Wakil Ketua MPRS pada periode 1962-1966. Pada akhir masa Orde Lama, Idham Chalid menjabat sebagai Menteri Koordinator dalam Kabinet Kerja dan Kabinet Dwikora. Ia dikenal sebagai politisi yang mengamalkan filosofi air sebagai simbol keteladanan [29].

3.2.5. PAHLAWAN NASIONAL FRANS KAISIEPO

Buku ini ditulis oleh Pius Suryo Haryono, Muchtaruddin Ibrahim, Espita Riama, Lismiarti pada tahun 1996 dan diterbitkan oleh Proyek Investigasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Frans Kaisiepo lahir di Biak, Papua, pada tanggal 10 Oktober 1921, dan meninggal di Papua pada tanggal 10 April 1979. Ia dikenal karena menolak pemerintahan Belanda dan aktif dalam perlawanan terhadap upaya mereka merebut wilayah Irian. Frans mendirikan Partai Indonesia Merdeka (PIM) pada tanggal 10 Juli 1946 dan menjadi delegasi Indonesia dalam Konferensi Malino di Sulawesi Selatan pada tahun 1946. Ia juga mengusulkan

penggantian nama Papua menjadi Irian untuk menghindari asosiasi dengan Hindia-Belanda. Meskipun usulannya ditolak, ia tetap aktif dalam perjuangan melawan Belanda. Pada tahun 1963, ditandatanganinya Perjanjian New York menyerahkan kekuasaan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia setelah perjuangan bersama rekan-rekannya. Masyarakat Irian Barat sepakat untuk bergabung kembali dengan RI setelah Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) dilaksanakan. Frans dilantik sebagai Gubernur Provinsi Irian Barat untuk periode 1964-1973. Ia merupakan orang pertama yang mengibarkan bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya di tanah Irian Barat pada tanggal 31 Agustus 1945, beberapa hari setelah proklamasi kemerdekaan RI. Frans meninggal pada tanggal 10 April 1979 karena serangan jantung dan dimakamkan di seberang jalan Taman Makam Pahlawan Cendrawasih di Kampung Mokmer, Kabupaten Biak Numfor. [30].

3.2.6. Dr. G.S.S.J Rattulangi

Buku ini ditulis oleh Masjkuri pada tahun 1985 dan diterbitkan oleh Proyek Investigasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Sam Ratulangi lahir di Tondano, Sulawesi Utara, pada 5 November 1890, dan meninggal di Jakarta pada 30 Juni 1949. Ia adalah seorang pemberani yang memperjuangkan penghapusan kerja paksa di Minahasa dan berhasil mencapainya setelah tuntutananya didengar oleh pemerintah Belanda. Karir politiknya dimulai sebagai Sekretaris Dewan Minahasa di Manado (1924-1927), di mana ia menghapuskan kerja paksa, mendirikan yayasan pendidikan, dan mengembangkan pertanian. Ia kemudian menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) pada 1927-1942, di mana ia menuntut penghapusan perbedaan politik, pendidikan, dan ekonomi antara Indonesia dan Belanda. Sam Ratulangi juga mendukung pemberian status dominion bagi Indonesia dalam Petisi Soetardjo (1936) dan diangkat sebagai Gubernur Sulawesi setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Setelah Belanda kembali ke Indonesia dan Jepang mundur pada akhir Perang Dunia II, Sam semakin giat dalam

perjuangannya. Ia terlibat dalam pembuatan petisi untuk mempertahankan Sulawesi sebagai bagian dari Indonesia saat pasukan NICA menguasai wilayah tersebut pada tahun 1945. Pada tahun 1948, Sam Ratulangi dan rekan-rekannya diasingkan ke Serui dan terlibat dalam pembentukan Partai Kemerdekaan Irian Indonesia sebagai penasihat politik. Namun, ia ditangkap lagi oleh militer Belanda selama Agresi Militer Belanda II pada Desember 1948. Ia meninggal di Jakarta pada tanggal 30 Juni 1949. Ia dikenal dengan filsafatnya "Si tou timou tumou tou" yang mengajarkan pentingnya memanusiaikan manusia lain [31].

3.2.7. Ir. JUANDA KARTAWIJAYA Cendekiawan dari Tasikmalaya

Buku ini ditulis oleh Ifah Nurjany pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh Bee Media Pustaka. Djuanda Kartawidjaja lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tanggal 14 Januari 1911, dan meninggal di Jakarta pada tanggal 7 November 1963. Ia dikenal sebagai seorang ksatria dan nasionalis yang tinggi. Pendidikannya mencakup berbagai sekolah, termasuk HIS, ELS, HBS Bandung, dan THS. Salah satu kontribusinya yang strategis adalah Deklarasi Djuanda pada tanggal 13 Desember 1957, yang mengakui Indonesia sebagai negara kepulauan dengan wilayah yang utuh. Djuanda pernah menjadi Menteri Perhubungan dalam dua periode dan menjadi Perdana Menteri Indonesia ke-10 serta Menteri Pertahanan. Deklarasi Djuanda yang diperkenalkannya pada tanggal 13 Desember 1957 menyatakan bahwa laut Indonesia, termasuk laut sekitar, di antara, dan di dalam kepulauan Indonesia, menjadi satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tujuan dari deklarasi ini adalah untuk mempertahankan integritas wilayah Indonesia dan mengatur lalu lintas pelayaran yang aman dan damai [32].

3.2.8. MOHAMMAD HATTA UNTUK NEGERIKU Sebuah Otobiografi

Buku ini ditulis oleh Mohammad Hatta pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara. Drs. Mohammad Hatta, akrab dipanggil Bung Hatta, lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, 12 Agustus 1902, meninggal di Jakarta, 14 Maret 1980. Pendidikannya termasuk

beberapa sekolah seperti Eropa Lagere School di Padang dan Nederland Handelshogeschool di Rotterdam, Belanda. Ayahnya bernama Muhammad Djamil dan ibunya, Siti Saleha. Pada tahun 1945, Hatta menikah dengan Rahmi dan memiliki tiga anak. Hatta adalah seorang kutu buku yang gigih mewujudkan cita-citanya untuk kemerdekaan Indonesia dan memperjuangkan kesetaraan hak dan kewajiban yang adil dan merata bagi rakyat Indonesia. Aktivitas politiknya membuatnya ditangkap oleh pemerintah Belanda, tetapi dibebaskan setelah pidato pembelaan terkenalnya, "Indonesia Free". Selama masa pendudukan Jepang, Hatta terlibat dalam pergerakan kemerdekaan dan menjadi wakil ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Hatta bersama Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan terpilih sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia pada 18 Agustus 1945. Hatta dikenal sebagai Bapak Koperasi Indonesia dan memajukan koperasi melalui ceramah dan penulisan buku ilmiah. Pada 1 Desember 1956, Hatta mundur dari jabatannya sebagai Wakil Presiden karena perbedaan pandangan dengan Soekarno, namun tetap menjaga persahabatan. Hatta meninggal pada 14 Maret 1980 dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta, dengan upacara kenegaraan. Pada tahun 1986, pemerintahan Soeharto menyatakan Hatta sebagai Pahlawan Proklamator [33].

3.2.9. Kisah Istimewa BUNG KARNO

Buku ini ditulis oleh Hero Triatmono pada tahun 2010 dan diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara. Ir. Soekarno, atau yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Surabaya, Jawa Timur, pada 6 Juni 1901, dan meninggal di Jakarta pada 21 Juni 1970. Ia adalah seorang pemimpin yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadinya. Pidato penting Soekarno pada 15 Juli 1945 menegaskan pentingnya kedaulatan rakyat daripada kedaulatan individu. Ia mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 4 Juli 1927 untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Soekarno mempersiapkan kemerdekaan Indonesia bersama dengan para tokoh pergerakan dan

mempresentasikan gagasan Pancasila sebagai dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada 17 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia setelah kekalahan Jepang dan kekosongan kekuasaan di Indonesia. Soekarno terpilih sebagai presiden pertama Republik Indonesia dalam sidang PPKI pada 18 Agustus 1945. Ia memimpin Indonesia selama dua dekade hingga tahun 1966, ketika kesehatannya semakin memburuk. Soekarno meninggal pada 21 Juni 1970 dan dimakamkan di Blitar, Jawa Timur. Pada rapekan atau sarung yang digunakan oleh Soekarno terdapat motif batik Surabaya yang menggambarkan hiu dan buaya sedang bertarung, melambangkan keberanian, serta gambar daun kemangi yang melambangkan cinta kasih. Soekarno adalah sosok yang rela berkorban untuk bangsa Indonesia dan penangkapannya oleh Belanda tidak mengurangi semangat perjuangannya [34].

3.2.10. SD Negeri 1 Teluk

a) Profil Sekolah

SD Negeri 1 Teluk adalah sebuah sekolah dasar yang terletak di Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah ini diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alamatnya berada di Jl. Hos Notosuwiryo No. 52, Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan kode pos 53145. Pembelajaran di SD Negeri 1 Teluk dilaksanakan pada pagi hari selama 6 hari dalam seminggu. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi B sesuai dengan sertifikat yang dimilikinya.

b) Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Laeli Hidayah, S.Pd

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Laeli Hidayah, S.Pd selaku guru dari SD Negeri 1 Teluk, memberikan pemahaman tentang pahlawan Indonesia diperkenalkan pada anak kelas 2 SD namun hanya sebatas pengenalan dasar. Menurut Ibu Nur Laeli Hidayah S.Pd. pada sekolah ini untuk kelas 2,3,5, dan 6 SD masih menggunakan buku paket dengan kurikulum 2013, hal ini dinilai kurang efektif karena materi yang

disampaikan masih kurang kompleks, namun hal ini masih bisa menggunakan buku pegangan lain. Menurut Ibu Nur Laeli Hidayah S.Pd. juga menjelaskan beberapa peraturan sekolah salah satunya yaitu melarang siswa untuk membawa Handphone (HP) ke sekolah.

Beliau menjelaskan bagaimana metode yang diterapkan ketika mengajar selain menggunakan buku paket, yaitu dengan menonton video menggunakan perangkat LCD agar siswa tidak merasa bosan dengan selalu membaca dan mengerjakan soal, serta mengadakan permainan edukasi kepada siswa disaat kegiatan belajar berlangsung. Menurut Ibu Nur Laeli Hidayah dengan adanya buku ilustrasi akan meningkatkan ketertarikan siswa lebih suka dengan buku bergambar daripada buku biasa yang lebih dominan teks.

c) Observasi

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 1 Teluk mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sejarah pahlawan masih belum optimal. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, Buku-buku cetak yang ada di sekolah tersebut memiliki gambar-gambar sederhana dan tidak menarik, sehingga membuat anak-anak merasa bosan dan tidak tertarik, dan lebih tertarik dengan buku dengan ilustrasi yang lebih dominan gambar daripada teks. Selain itu, media pembelajaran lainnya dengan memanfaatkan LCD dengan menampilkan gambar-gambar slide dan video, namun tidak semua kelas di SD Negeri 1 Teluk tidak memiliki LCD, sehingga penggunaan LCD hanya dapat digunakan secara bergilir sesuai kebutuhan guru dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar. Dalam wawancara dengan Ibu Nur Laeli Hidayah S.Pd, seorang guru di sekolah tersebut menyatakan bahwasanya peserta didik menantikan adanya media pembelajaran yang berisikan sejarah tentang pahlawan pada uang kertas rupiah emisi 2022 dengan penyajian gambar yang lebih dominan daripada teks sebagai referensi belajar.

3.3. Analisis Data

3.3.1. Studi Komparasi

a) Yuk, Berkenalan dengan Para Pahlawan di Rupiah Baru



Gambar 3.1 Bagian cover dan halaman buku “Yuk, Berkenalan dengan Para Pahlawan di Rupiah Baru”

Sumber : Repositori KEMENDIKBUD

Komparasi karya terdahulu yang relevan dengan perancangan ini yang dibuat oleh Fitri Nur Alimah, Pembeda dengan karya ini adalah fokus pembahasan mengenai sejarah dan sifat yang diteladani dari setiap pahlawan nasional pada uang rupiah baik pada uang kertas dan uang koin tahun 2016.

Visual gambar yang digunakan hanya berupa gambar wajah dari setiap pahlawan pada uang rupiah dan lebih dominan teks daripada gambar visual. dengan menggunakan kosep layout yang lebih dominan teks, maka potensi minatnya anak-anak dalam membaca buku ini semakin tinggi, karena anak-anak lebih suka membaca buku dengan gambar yang lebih mendominasi, dan lebih suka dengan warna yang cerah.

b) Mengenal Pahlawan Indonesiaku di Uang Kertas Emisi 2000-2016



Gambar 3.2 Bagian cover dan halaman buku Mengenal Pahlawan Indonesiaku Di Uang Rupiah Emisi 2000-2016

Sumber : Galeri FDSK

Komparasi karya terdahulu yang masih terhubung dengan perancangan ini yang dibuat oleh Santri Jahroo Hafizah. Perbedaan dengan karya penelitian yang disusun ini adalah jangkauan pembahasan mengenai sejarah dari setiap pahlawan nasional pada uang kertas rupiah tahun emisi 2000 sampai 2016, visual yang disajikan lengkap seperti beberapa foto momen bersejarah dari setiap tokoh pahlawan dan menggunakan ilustrasi untuk bentuk rupa setiap tokoh pahlawan.

3.3.2. Analisis SWOT

SWOT	Karya penulis	Yuk, Berkenalan dengan Para Pahlawan di Rupiah Baru	Mengenal Pahlawan Indonesiaku Di Uang Rupiah Emisi 2000-2016
S	<ul style="list-style-type: none"> Berisikan biografi, masa perjuangan, dan sifat yang dapat diteladani dari setiap tokoh pahlawan. Menggunakan gaya gambar wayang modern. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus pada biografi dan sifat yang dapat diteladani dari setiap tokoh pahlawan. Membahas pahlawan pada uang kertas dan logam rupiah. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus pada biografi dan masa perjuangan dari setiap tokoh pahlawan. Gambar yang disajikan lengkap Membahas pahlawan pada uang kertas tahun 2000-2016
W	<ul style="list-style-type: none"> Tidak membahas pahlawan pada uang koin 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih dominan teks daripada gambar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak membahas pahlawan pada uang koin tahun 2016
O	<ul style="list-style-type: none"> Bisa dijadikan sebagai media pembelajaran informal bagi pendidikan SD 	<ul style="list-style-type: none"> Bisa dijadikan sebagai media pembelajaran SD 	<ul style="list-style-type: none"> Bisa dijadikan sebagai media pembelajaran SD

T	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya minat baca buku tentang sejarah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak lebih suka dengan buku bergambar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih rendahnya minat baca mengenai sejarah bagi kalangan pelajar.
---	--	---	--

Tabel 3.1 Tabel Analisis SWOT

Sumber : Dokumentasi penulis

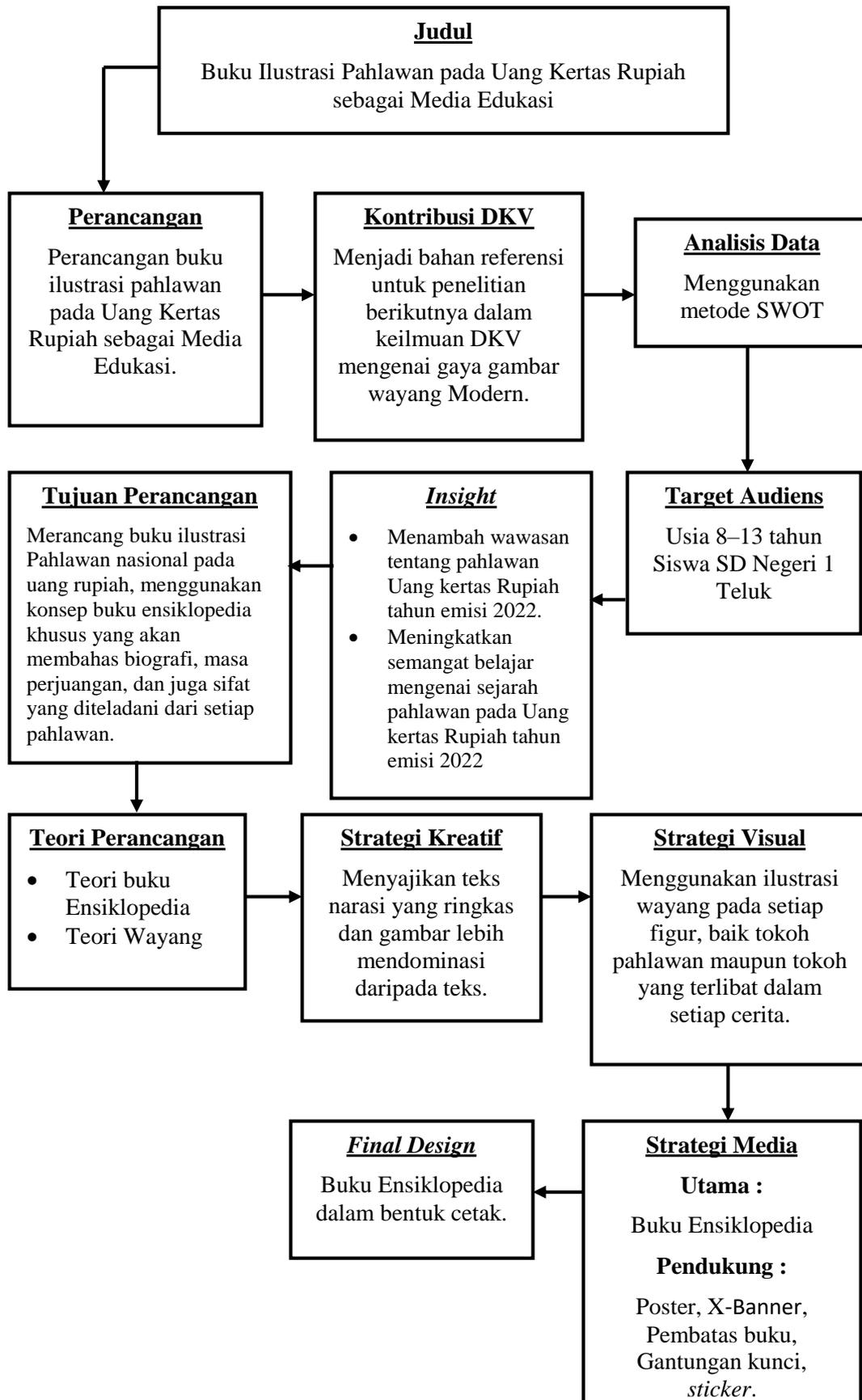
3.3.3. USP

keunikan dari perancangan ini pada konsep ilustrasi karakter yang digunakan yaitu konsep wayang modern, dengan penyajian ilustrasi gambar yang lebih dominan daripada teks.

3.3.4. Positioning

Hasil dari perancangan ini yaitu media pembelajaran berupa buku cetak fisik yang dapat digunakan sebagai referensi pelengkap mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas V SD tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan, dengan Sub tema Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan.

3.4. Kerangka Penelitian



3.5. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3	Bulan ke-4
Pengumpulan Data				
Pengolahan Data				
Analisis Data				
Pembuatan Laporan				

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

Sumber : Dokumentasi penulis